

# Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Loresnia Rampa<sup>1</sup>, Syarifuddin<sup>2</sup>, Ratna Ayu Damayanti<sup>3</sup>  
[loresniafebruari23@gmail.com](mailto:loresniafebruari23@gmail.com)<sup>1</sup>, [syarif1963@yahoo.com](mailto:syarif1963@yahoo.com)<sup>2</sup>, [damayantiss@yahoo.co.id](mailto:damayantiss@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Total sampel yang digunakan sebanyak 38 auditor dan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman seorang auditor maka semakin baik dan tepat dalam menentukan tingkat materialitas. Hal tersebut sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh kekuatan internal yaitu pengetahuan dan kemampuan serta kekuatan eksternal yaitu hubungan dengan sesama profesi, ancaman, tekanan, waktu, kesempatan, dan kesulitan dalam pekerjaan.

**Kata kunci :** profesionalisme, etika profesi, pengalaman, pertimbangan tingkat materialitas

*Abstract: This study aims to examine and analyze the effect of professionalism, professional ethics, and auditor experience on the consideration of the level of materiality at the Public Accounting Firm in Makassar City, South Sulawesi. The total sample used was 38 auditors and was selected using the purposive sampling method. Data collected using multiple regression analysis. The results showed that professionalism, professional ethics, and auditor experience had an effect on the consideration of the level of materiality at the Public Accounting Firm in Makassar City, South Sulawesi. This shows that the better the level of professionalism, professional ethics, and experience of an auditor, the better and more appropriate in determining the level of materiality. This is in line with attribution theory which states that a person's performance is influenced by internal forces, namely knowledge and abilities and external strengths, namely relationships with fellow professions, threats, pressure, time, opportunities, and difficulties in work.*

**Keywords :** professionalism, professional ethics, experience, the consideration of the level of materiality

## 1. Pendahuluan

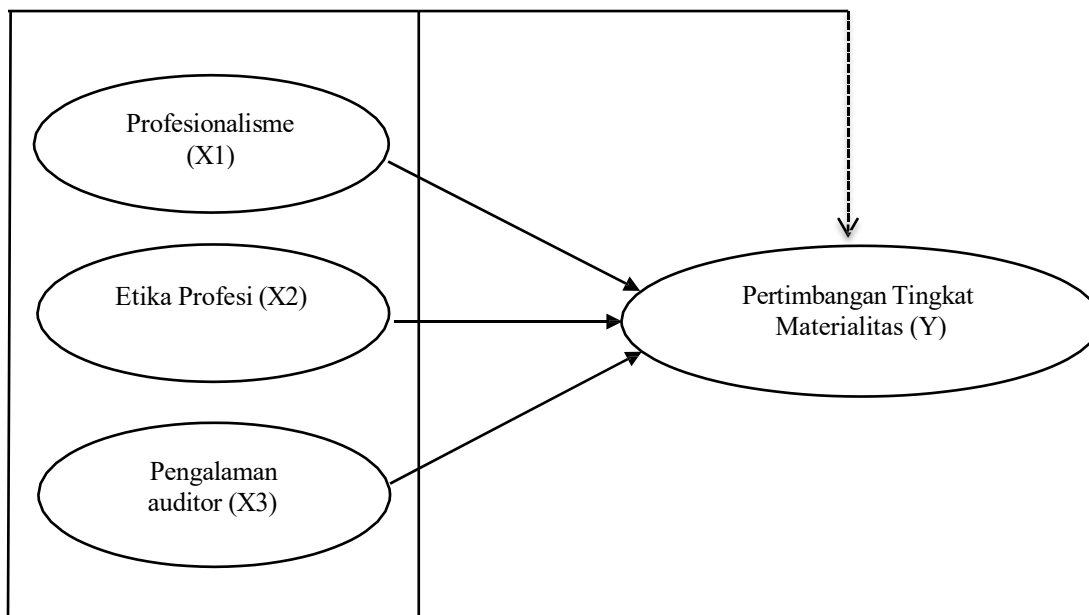
Materialitas menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan karena tingkat materialitas dari satu perusahaan berbeda dengan perusahaan yang lain. Dalam konsep FASB No. 2, materialitas adalah besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut dengan mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Materialitas mengukur apa yang dianggap signifikan oleh pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomis. Jika salah saji dalam laporan keuangan melebihi jumlah yang secara umum diperkirakan wajar dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomis pemakai laporan, maka jumlah tersebut adalah material (Tuanakotta, 2013). Dalam kondisi kesalahan sangat material, auditor harus memberikan pernyataan tidak memberi pendapat atau pendapat tidak wajar, tergantung pada kondisi yang ada. Dalam menentukan materialitas suatu pengecualian, harus dipertimbangkan sejauh mana pengecualian itu mempengaruhi bagian-bagian lain laporan keuangan atau yang disebut kemeluasan (*pervasiveness*). Semakin meluas pengaruh suatu salah saji, kemungkinan untuk menerbitkan pendapat tidak wajar akan lebih besar daripada pendapat wajar dengan pengecualian. Selain itu, tanpa mempedulikan berapa jumlah materialitasnya, pernyataan untuk tidak memberikan pendapat harus diberikan apabila auditor tidak independen.

Dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah profesionalisme, etika profesi, pengetahuan, dan pengalaman. Baik tidaknya pertimbangan auditor tentang materialitas ditentukan oleh kualitas auditor itu sendiri, yang diantaranya profesionalisme auditor. Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi. Profesionalisme dipilih karena berkaitan dengan tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, sikap profesionalisme yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang bagus, dalam hal ini adalah dalam melakukan pertimbangan materialitas. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak terpengaruh oleh imbalan ekstrinsik, dapat membuat keputusan tanpa ada tekanan dari pihak lain, serta memiliki hubungan yang baik dengan rekan sesama profesi sehingga dapat bertukar pikiran dan saling mengevaluasi. Jadi, semakin tinggi profesionalisme auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan. Kode etik profesi bagi akuntan publik diatur oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) yang menjadi standar umum perilaku ideal dan peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan oleh para akuntan publik.

Auditor yang berpedoman terhadap etika profesi akan memberikan pertimbangan tingkat materialitas yang wajar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan ditetapkannya etika profesi, diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi etika profesi maka pertimbangan tingkat materialitas juga semakin tinggi. Selain profesionalisme dan etika profesi, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan auditan. Pengalaman dapat diperoleh melalui pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Dengan adanya pengalaman kerja, auditor mampu mengurai pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Mulyadi, 2002). Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hanun (2015). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen. Penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel independen yaitu profesionalisme dan etika profesi. Pada penelitian ini mengadopsi dua variabel dari penelitian sebelumnya yaitu profesionalisme dan etika profesi, kemudian menambahkan variabel pengalaman auditor karena peneliti merasa bahwa pengalaman auditor juga sangat penting dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Alasan menambahkan variabel pengalaman karena auditor yang memiliki pengalaman yang berbeda, tentunya akan berbeda pula ketika memandang dan menanggapi informasi selama mengaudit laporan keuangan dan akan berbeda pula dalam memberikan pendapat terhadap suatu objek yang diperiksanya. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.

**Kerangka Konseptual**



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual

Ket :

- > = Pengaruh secara parsial
- - - - -> = Pengaruh secara simultan

**Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut.

- H<sub>1</sub>: Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H<sub>2</sub>: Etika Profesi auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H<sub>3</sub>: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas
- H<sub>4</sub>: Profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor. Berikut ini definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian:

**Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Pertimbangan Tingkat Materialitas, yaitu pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang dilihat berdasarkan pengetahuan tentang tingkat materialitas, seberapa penting tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit. Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian (Herawaty dan Susanto, 2008) dengan beberapa penyesuaian, yaitu penggunaan akuntan publik diganti dengan auditor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Seberapa penting tingkat materialitas
- b. Pengetahuan tentang tingkat materialitas
- c. Risiko audit
- d. Tingkat materialitas antar perusahaan
- e. Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit

**Profesionalisme**

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi

profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Profesionalisme auditor diukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian Wahyudi dan Aida (2006) dengan beberapa penyesuaian, yaitu penggunaan akuntan publik diganti dengan auditor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pengabdian pada profesi
- b. Kewajiban sosial
- c. Kemandirian
- d. Keyakinan profesi
- e. Hubungan dengan rekan seprofesi

### Etika Profesi

Etika Profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Etika Profesi diukur dengan indikator yang mengacu pada pendapat Murtanto dan Marini (2003) dengan beberapa penyesuaian, yaitu penggunaan akuntan publik diganti dengan auditor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kepribadian
- b. Kecakapan profesional
- c. Tanggung jawab
- d. Pelaksanaan kode etik
- e. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

### Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasannya.

Variabel Pengalaman Auditor diukur dengan skala interval, yaitu:

- a. Untuk masa kerja
  - 1) Skor 1 untuk interval 2-3 tahun
  - 2) Skor 2 untuk interval 4-5 tahun
  - 3) Skor 3 untuk interval 6-7 tahun
  - 4) Skor 4 untuk interval 8-10 tahun
- b. Banyaknya tugas
  - 1) Skor 1 jika 2 kasus
  - 2) Skor 2 jika 3-4 kasus
  - 3) Skor 3 jika 5-6 kasus
  - 4) Skor 4 jika lebih dari 7 kasus

## 2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk hubungan korelasional. Data yang diambil dalam pengujian penelitian ini merupakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu auditor Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Makassar, Sulawesi Selatan yang memiliki pengalaman kerja di bidang audit minimal 2 tahun serta yang telah melakukan audit minimal 2 kali dalam setahun.

**Tabel 1. Distribusi Kuesioner**

No.	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase
1	Distribusi kuesioner	38	100%
2	Kuesioner yang kembali	38	100%
3	Kuesioner yang tidak kembali	0	0
4	Kuesioner yang cacat	0	0
5	Kuesioner yang dapat diolah	38	100%

Jumlah sampel = 38

Responden rate =  $38/38 \times 100\% = 100\%$

### Model Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Model persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Pertimbangan Tingkat Materialitas
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Regresi
X1	: Profesionalisme
X2	: Etika Profesi
X3	: Pengalaman
e	: <i>Standard Error</i>

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas Data

Uji validitas data merupakan uji kualitas data yang dilakukan untuk mengetahui seberapa valid instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pengujian validitas dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel serta dengan melihat nilai probabilitas signifikansinya. Suatu instrument dapat dikatakan valid ketika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Berikut ini hasil uji validitas data.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Profesionalisme

No. Item	Pearson Correlation ( $r_{hitung}$ )	rtabel	Keterangan
1	0,554	0,320	Valid
2	0,595	0,320	Valid
3	0,627	0,320	Valid
4	0,718	0,320	Valid
5	0,673	0,320	Valid
6	0,569	0,320	Valid
7	0,619	0,320	Valid
8	0,662	0,320	Valid
9	0,677	0,320	Valid
10	0,625	0,320	Valid
11	0,6	0,320	Valid
12	0,66	0,320	Valid
13	0,584	0,320	Valid
14	0,679	0,320	Valid
15	0,619	0,320	Valid

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas Etika Profesi

No. Item	Pearson Correlation ( $r_{hitung}$ )	rtabel	Keterangan
1	0,675	0,320	Valid
2	0,779	0,320	Valid
3	0,837	0,320	Valid
4	0,664	0,320	Valid
5	0,649	0,320	Valid
6	0,563	0,320	Valid
7	0,633	0,320	Valid
8	0,597	0,320	Valid

9	0,659	0,320	Valid
10	0,73	0,320	Valid
11	0,621	0,320	Valid
12	0,709	0,320	Valid
13	0,627	0,320	Valid
14	0,725	0,320	Valid

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor

No. Item	Pearson Correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,886	0,320	Valid
2	0,83	0,320	Valid

**Tabel 5.** Hasil Uji Validitas Tingkat Materialitas

No. Item	Pearson Correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,74	0,320	Valid
2	0,775	0,320	Valid
3	0,651	0,320	Valid
4	0,648	0,320	Valid
5	0,774	0,320	Valid
6	0,843	0,320	Valid
7	0,663	0,320	Valid
8	0,674	0,320	Valid
9	0,693	0,320	Valid
10	0,806	0,320	Valid
11	0,798	0,320	Valid
12	0,777	0,320	Valid

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan pengujian untuk mengukur tingkat kepercayaan suatu variabel dalam instrumen atau dengan kata lain uji reliabilitas untuk mengukur seberapa konsisten suatu variabel dalam instrumen sehingga bisa digunakan berulang-ulang. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0.60.

**Tabel 6.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Profesionalisme	0,892	Reliabel
Etika Profesi	0,892	Reliabel
Pengalaman	0,638	Reliabel
Tingkat Materialitas	0,923	Reliabel

**Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk melihat variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak pada residual dalam model regresi yang terbentuk agar tidak terjadi bias dalam analisis estimasinya. Suatu model regresi dikatakan baik jika memenuhi asumsi distribusi normal ataupun mendekati normal. Jika tingkat signifikansi pada Kolmogorov smirnov lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal sehingga modelnya memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	2,71532103
Most Extreme Differences	Absolute	0,145
	Positive	0,082
	Negative	-0,145
Test Statistic		0,145
Asymp. Sig (2-tailed)		,044 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		,373 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval Lower Bound	0,361
	Upper Bound	0,386

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai asymptotic signifikan adalah 0,373 dan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengkorelasikan antara variabel independen dalam regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas.

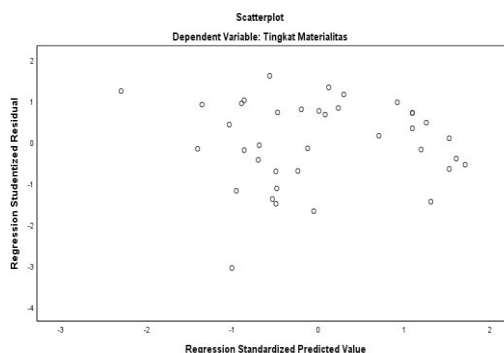
**Tabel 8.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profesionalisme	.401	2.497
	Etika Profesi	.377	2.653
	Pengalaman	.909	1.100

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai nilai VIF $\leq$ 10 atau angka tolerance $\geq$ 0,1 maka dapat dinyatakan bebas multikolinearitas.

**Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat kesamaan variance dari residual pada model yang terbentuk. Suatu model regresi dikatakan baik jika memenuhi asumsi homoskedastisitas agar *variance* dari model menjadi minimum dan konsisten meningkatnya ukuran sampel secara tak terbatas, maka estimasi akan mengarah ke nilai populasi yang sebenarnya. Berikut adaah hasil dari uji heterokedastisitas yang diperoleh.



**Gambar 2.** Hasil Uji heterokedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titiknya menyebar dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

**Uji Hipotesis**

**Uji Adjusted R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Analisis determinasi dilakukan dengan membandingkan variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien uji determinasi dapat menunjukkan seberapa besar presentase variabel independen yang digunakan dalam model yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

**Tabel 9.** Hasil Uji Adjusted R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,818 <sup>a</sup>	0,669	0,64	2,833

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, besarnya adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,640, hal ini berarti sebesar 64% variabel pertimbangan tingkat materialitas dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model yaitu profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor, sedangkan 36% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

**Uji t**

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut hasil dari uji t yang diperoleh.

**Tabel 10.** Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients				Sig.
	B	Std. Error	T		
1 (Constant)	2.299	7.167	.321	.750	
Profesionalisme	.395	.159	2.491	.018	
Etika Profesi	.317	.132	2.399	.022	
Pengalaman	.830	.339	2.449	.020	

Berdasarkan data yang ditampilkan tabel 10, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut.  
 $Y = 2,299 + 0,395PF + 0,317EP + 0,830PA + e$ ..... (1)

Hasil Model Persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 2,2999, hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya tingkat materialitas adalah sebesar 2,299.

**Uji f**

Berikut hasil dari uji f yang diperoleh.

**Tabel 11.** Hasil Uji f

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	551,542	3	183,847		
Residual	272,8	34	8,024	22,914	,000 <sup>b</sup>
Total	824,342	37			

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai uji statistik F sebesar 22,914 atau lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,17, dengan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari probability value 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan kata lain, variabel profesionalisme (X1), etika profesi (X2), dan pengalaman auditor (X3), secara simultan berpengaruh terhadap variabel terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Y).

**Pengaruh Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Hasil statistik deskriptif dari variabel profesionalisme memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi responden penelitian ini memiliki sikap profesionalisme yang sangat baik dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan t hitung sebesar 2,491 dan probabilitas signifikannya sebesar 0,018 sedangkan nilai t tabelnya sebesar 2,03224 dengan signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan



demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2009) dan Hastuti dkk. (2003).

Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme termasuk faktor internal yang dianggap dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal dari profesionalisme yaitu hubungan dengan sesama profesi. Dalam hal ini bagaimana hubungannya dengan ikatan atau organisasi profesi sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Herawaty (2009) dalam hasil temuannya mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Hastuti dkk. (2003) meneliti tentang hubungan profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Hall (1968). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

### **Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Hasil statistik deskriptif dari variabel etika profesi memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi responden penelitian ini memiliki etika profesi yang sangat baik dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan  $t$  hitung sebesar 2,399 dan probabilitasnya signifikannya sebesar 0,022 sedangkan nilai  $t$  tabelnya sebesar 2,03224 dengan signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa etika profesi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramita (2012).

Dalam teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1985) menjelaskan tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*), power dan usaha yang ditunjukkan seseorang sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu misalnya seperti tekanan situasi, kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Etika profesi masuk ke dalam faktor internal karena berasal dari dalam diri seorang auditor dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dalam hal ini pihak eksternal. Seorang auditor harus memiliki etika yang baik karena etika profesi ini juga dibuat juga untuk melindungi para klien agar kerahasiaan data mereka tetap aman dan tidak terjadi kebocoran. Adapun faktor eksternal etika profesi yaitu adanya ancaman dan tekanan. Ancaman ini berupa ancaman kepentingan pribadi, ancaman telah pribadi, ancaman advokasi, dan ancaman kedekatan. Suatu keadaan dapat memunculkan lebih dari satu ancaman, dan suatu ancaman dapat memengaruhi kepatuhan pada lebih dari satu prinsip dasar etika. Ketika Akuntan mengidentifikasi ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika, maka Akuntan harus mengevaluasi apakah ancaman tersebut berada pada level yang dapat diterima. Selain itu, adanya tekanan yang nyata atau dirasakan maka dapat menghalangi Akuntan bertindak secara objektif termasuk upaya mempengaruhi akuntan secara tidak semestinya.

Suatu profesi memerlukan etika dikarenakan suatu profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dimana keahlian yang dikerjakan dan dihasilkan itu harus berpedoman dengan sebuah etika. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003). Pramita (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Hasil statistik deskriptif dari variabel pengalaman auditor memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi responden penelitian ini memiliki sikap pengalaman yang sangat baik dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan  $t$  hitung sebesar 2,449 dan probabilitas signifikannya sebesar 0,020 sedangkan nilai  $t$  tabelnya sebesar 2,03224 dengan signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzirah (2015).

Dalam teori atribusi yang dikemukakan oleh Heider (1958), dijelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*), power dan usaha yang ditunjukkan seseorang sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu misalnya seperti tekanan situasi, kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Pengalaman merupakan salah satu faktor internal auditor dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman seorang auditor merupakan cara untuk mencapai kompetensi profesionalnya, sehingga semakin membentuk karakteristik personal auditor tersebut. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal dari pengalaman yaitu waktu, kesempatan, dan kesulitan dalam pekerjaan. Dari segi waktu, pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Dalam hal kesempatan, pengalaman auditor akan semakin bertambah dengan adanya seberapa banyak kesempatan mengaudit yang didapatkan. Kemudian dari segi kesulitan dalam pekerjaan, tentunya auditor pasti pernah menjumpai kesulitan dalam mengaudit, baik kesulitan dalam tingkat rendah, sedang maupun tinggi, yang akan membuat auditor memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan atau kesulitan yang serupa di tugas audit selanjutnya.

Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat, waktu bekerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor. Pengalaman auditor tentunya hal yang sangat penting bagi auditor dalam menjalankan tugasnya. dari pribadi seseorang dalam hal ini adalah seorang auditor. Auditor mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri (Kusuma, 2012), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muzirah (2015).

### **Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Hasil uji statistik F digunakan untuk menjawab hipotesis 4 mengenai profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, diperoleh nilai uji statistik F sebesar 22,914 atau lebih besar dari F tabel sebesar 3,17, dengan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari *probability value* 0,05. Berarti bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini disebabkan karena dari pengujian hipotesis masing-masing variabel seluruhnya berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pertimbangan tingkat materialitas, serta mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor maka semakin baik pula dalam menentukan tingkat materialitas. Dengan demikian hipotesis 4 diterima. Menurut teori atribusi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor merupakan faktor internal dan juga faktor eksternal yang memengaruhi diri seseorang dalam hal ini seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit.

Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Pengalaman juga sangat berperan penting sebagai peran auditor. Auditor yang memiliki pengalaman yang baik akan memengaruhi kinerjanya. Profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor dalam hal ini saling mendukung satu sama lain.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan dari tiga variabel yaitu profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor maka pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan akan semakin tepat.

#### 5. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen, sehingga hal ini akan menimbulkan masalah apabila persepsi jawaban responden berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu, adanya jumlah responden yang sedikit sehingga mengurangi keterwakilan bagi auditor eksternal secara merata.

#### Daftar Pustaka

- Hastuti, T. D., Indriarto, S. L., dan Susilawati, C. 2003. Hubungan Antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, 206–1220.
- Heider, F. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Herawaty, A., dan Susanto, Y. K. 2008. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11 (1) : 13–20.
- Herawaty, A., dan Susanto, Y. K. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 13 (2) : 211–220.
- Kusuma, N. F. B. . 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Pendidikan Dan Akuntansi Indonesia*, 1 (3) : 28-29
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murtanto, dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita Serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, 790–805.
- Muzirah, S. 2015. Pengaruh Profesionalisme Editor, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Naskah Publikasi*.
- Pramita, N. . 2012. Profesionalisme, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*.
- Rahmawati, I. D., dan Hanun, N. R. 2015. Pengaruh Profesionalisme dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. *Jurnal Sains Akuntansi*, 1 (1) : 63–81.
- Tuanakotta, T. M. 2013. *Audit Bebas ISA (International Standard on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudi, dan Aida. 2006. *Profesionalisme Akuntan dan Proses Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.